

EMPOWERMENT EDUKATIF GURU PAUD DALAM PEMBUATAN ALAT PERMAINAN EDUKASI RAMAH ANAK INKLUSI BERORIENTASI SALINGTEMAS

Tirta Dimas Wahyu Negara
IAIN Ponorogo
Email: tirta@iainponorogo.ac.id

Hanin Niswatul Fauziah
IAIN Ponorogo
Email: haninhusein@iainponorogo.ac.id

Abstract: *This article was written based on the results of training and mentoring activities for PAUD teachers who are members of the IGRA Association (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) Ponorogo. Training and mentoring activities are useful for training teachers' abilities in making APE (Educational Game Tools) for inclusive children by prioritizing the Salingtemas approach (science, environment, technology, society). The purpose of this activity is to realize the ideals of quality education for all through inclusive schools. The method used in this activity is ABCD, which begins with mapping IGRA Ponorogo assets. Based on all the stages that have been passed, it can be said that this activity has succeeded in creating APE in accordance with the criteria for inclusive schools. The next conclusion is that IGRA Ponorogo has never received similar training, so that when the activity was carried out, the enthusiasm of the trainees appeared. In the end, it can be said that this activity has succeeded in increasing the knowledge, skills and attitudes of teachers in dealing with children with special needs.*

Key words: *Educational Game Tools; Salingtemas; inclusion*

Abstrak: Artikel ini ditulis berdasarkan hasil kegiatan pelatihan dan pendampingan Guru PAUD yang tergabung dalam Asosiasi IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) Ponorogo. Kegiatan pelatihan dan pendampingan memiliki bermanfaat untuk melatih kemampuan guru dalam pembuatan APE (Alat Permainan Edukasi) bagi anak inklusi dengan mengedepankan pendekatan Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, masyarakat). Adapun tujuan diadakannya kegiatan ini demi mewujudkan cita-cita pendidikan yang berkualitas untuk semua melalui sekolah inklusi. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ABCD yang diawali dengan pemetaan aset IGRA Ponorogo. Berdasarkan semua tahapan yang telah dilalui dapat disampaikan bahwa kegiatan telah ini berhasil menciptakan APE yang sesuai dengan kriteria sekolah inklusi. Simpulan selanjutnya IGRA Ponorogo belum pernah mendapatkan pelatihan sejenis, sehingga ketika pelaksanaan kegiatan nampak antusiasme peserta pelatihan. Pada akhirnya dapat disampaikan bahwa kegiatan ini berhasil menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap guru dalam menangani ABK.

Kata kunci: Alat Permainan Edukasi, Salingtemas, Inklusi.

PENDAHULUAN

Education for All merupakan bentuk semboyan dan semangat yang perlu diinternalisasi oleh semua pihak di era milenial saat ini agar terwujud pendidikan yang berkualitas untuk semua.¹ Pendidikan yang berkualitas merupakan hak seluruh manusia tanpa memandang status sosial yang melekat, umur, bahkan orang yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama. Pelaksanaan pendidikan seharusnya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan terhadap setiap manusia tanpa melihat keterbatasan seseorang.

Pemberian pendidikan yang berkualitas untuk semua merupakan sebuah tantangan sekaligus isu penting dalam dunia pendidikan, terutama untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini karena PAUD diselenggarakan agar dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan Anak Usia Dini (AUD) yang berusia 3 s.d. 6 tahun. Terlebih PAUD harus menumbuhkan nilai-nilai humanis dengan cara mengeksplorasi seluruh keunikan potensi anak tanpa mendiskriminasikan satu dengan yang lain.² Proses pembelajaran di PAUD perlu memperhatikan karakteristik anak dan memperhatikan berbagai aspek prinsip belajar dan gaya belajar anak agar pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan.³

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Kabupaten Ponorogo, PAUD yang fokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus atau PAUD inklusi masih sangat minim, meski Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah administratif yang memiliki prioritas

¹ Suyahman, "Pendidikan Untuk Semua," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, no. November (2015): 274–80.

² Dkk Hidayah, N.; Suyadi; Akbar, A. S., *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019).

³ Sinta Purnawati, Fajar Luqman Tri Ariyanto, and Fikri Nazarullail, "Pemanfaat Ape Wire Game Sebagai Alat Bantu Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 102–12, <https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i1.3755>.

pembangunan di dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari penganggaran antara 20% - 25% APBD untuk bidang pendidikan dan kebijakan yang responsif pendidikan seperti wajib belajar sembilan tahun.

Sejatinya konsep pendidikan inklusif bukanlah nama lain dari pendidikan khusus. Pendidikan inklusif diselenggarakan di sekolah reguler di semua jenis, jenjang, dan lajur pendidikan. Sedangkan pendidikan khusus diselenggarakan pada sistem pelayanan pendidikan yang bersifat segregatif di satuan Pendidikan Luar Biasa seperti TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, dan SMKLB.⁴

Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus lebih banyak di selenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK-LB). Pendidikan inklusi menjadi salah satu alternatif solusi untuk menerapkan konsep *Education for All* tanpa memandang kondisi fisik anak didik.⁵

Kurangnya PAUD inklusi serta gaya masyarakat yang apatis terhadap pendidikan inklusi menjadi permasalahan tersendiri yang menyebabkan belum optimalnya pendidikan inklusi di Kabupaten Ponorogo. Selain itu berdasarkan hasil observasi awal atas hasil *Forum Group Discussion* bersama IGRA menunjukkan bahwa PAUD non inklusi masih belum memiliki SDM dengan latar belakang keahlian yang sesuai serta belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan pendidikan bagi AUD berkebutuhan khusus

Berdasarkan fakta diatas, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru PAUD bagi ABK adalah melalui kegiatan pengembangan kompetensi dalam bentuk pelatihan (*coaching*) dan pendampingan (*mentoring*). Upaya alternatif lain untuk mengurangi ketergantungan sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran

⁴ Hamka, *Media Pembelajaran Inklusi* (Yogyakarta: Nizamia Learning Center, 2018).

⁵ S. Anwariningsih, S. H.; Ernawati, "PAUD Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," *Jurnal Dianmas* 4, no. 2 (2015).

dapat dilakukan dengan cara modifikasi KBM yang diorientasikan pada pendekatan Salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat). Tujuannya untuk memanfaatkan sains dalam belajar, mengoptimalkan potensi individu dan lingkungan sekitar, serta menuntut keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dinamika pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkup pendidikan formal saja, tetapi juga melibatkan pendidikan in formal dan non formal agar kegiatan bermain AUD bisa lebih terkoordinasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah ABCD (*Asset Based Community Development*), dimana para peserta pelatihan terlebih dahulu mendiskusikan keterkaitan aset atau potensi yang dimiliki oleh lembaganya. Selanjutnya setelah aset diketahui maka diadakanlah pelatihan dan pendampingan untuk menghasilkan APE ramah anak inklusi dan berorientasi Salingtemas.

Adapun beberapa tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini meliputi tahapan 1) *discovery*, 2) *dream*, 3) *design*, 4) *define*, 5) *destiny*. Metode ABCD lebih difokuskan pada proses pelatihan dan pendampingan pembuatan APE berorientasi Salingtemas.⁶

Tahapan *discovery* meliputi identifikasi masalah yang dihadapi para guru PAUD di Kabupaten Ponorogo dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi. Adapun masalah yang ditemukan sebagai berikut, yaitu: 1) PAUD di Kabupaten Ponorogo belum banyak memiliki SDM yang sesuai dengan latar belakang ilmu/pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, 2) PAUD di Kabupaten Ponorogo belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan pendidikan bagi AUD berkebutuhan khusus, 3) pendidik

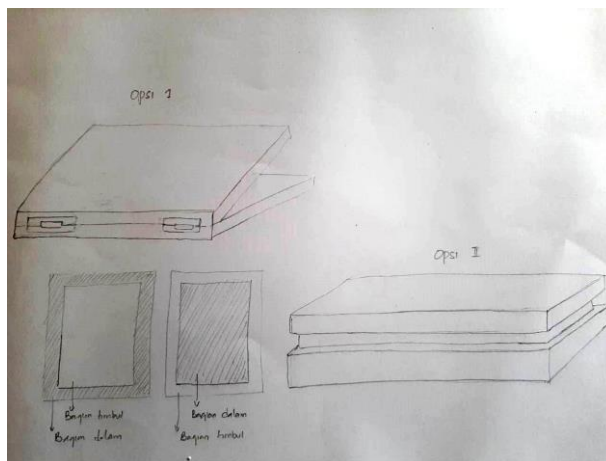
⁶ N. Salahuddin, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

PAUD kesulitan mengembangkan APE untuk ABK karena bervariasinya potensi ABK, 4) tuntutan perundang-undangan untuk melaksanakan pendidikan untuk semua tanpa membedakan dan melihat keterbatasan seseorang belum berjalan optimal.

Tahap kedua adalah *dream* atau bermimpi. Pada tahapan ini, eksplorasi mengenai harapan dan impian pendidik, anak dan masyarakat terkait yang ada diluar sistem untuk kemajuan pendidikan PAUD bagi ABK. Penggalan mimpi ini dilakukan dengan cara wawancara dengan teknik tidak terstruktur dan dilakukan di waktu yang berbeda. Berdasarkan data yang telah di peroleh dapat dirinci yang pertama, mimpi IGRA Ponorogo mendapatkan pelatihan untuk pengenalan, pemahaman, perancangan alat permainan edukasi. Kedua yakni memiliki alat permainan edukasi yang tidak hanya di khususkan bagi anak pada umumnya, melainkan juga dapat diterapkan pada anak inklusi. Ketiga dapat mengembangkan sendiri APE sesuai dengan kebutuhan lembaga dan juga kondisi siswa.

Pada tahap ketiga yaitu *design* atau tahap merancang. Tahapan ini melibatkan komunitas pendidik PAUD dalam proses belajar yang berfokus pada kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa dimanfaatkan dengan optimal secara konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Proses merencanakan ini merupakan proses mengetahui aset-aset yang ada pada disekitar PAUD untuk mengembangkan APE berorientasi Salingtemas yang paling sesuai dengan ABK. Hasil dari perancangan ini adalah peta aset sebagai bahan tindak lanjut untuk melaksanakan tahap berikutnya. Selain pembuatan peta aset pada tahapan ini juga menghasilkan desain alat peraga yang nantinya akan diwujudkan sebagai alat permainan edukasi.

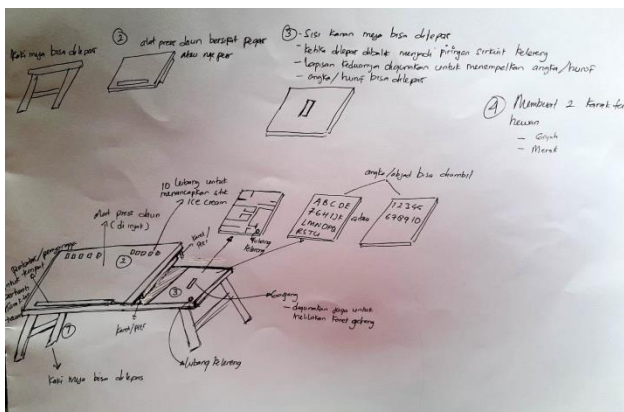
Gambar 1.
Rancangan APE tahap 1



Define merupakan tahap keempat dari metode ABCD yang dilakukan setelah *design*. Pada tahap ini ditentukan tindakan aksi yang perlu dilakukan berdasarkan aset yang dimiliki: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan komunitas pendidik PAUD dilakukan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada proses FGD pendamping dan masyarakat menentukan fokus pembahasan. Fokus pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif yang relevan dengan APE bagi PAUD ABK.

Proses FGD (*Focus Group Discussion*) dapat dikatakan berhasil jika para komunitas pendidik PAUD tercapai kesepakatan tentang kriteria dan jenis APE yang akan bersama-sama dibuat beserta narasumber yang akan mengawal kegiatan pelatihannya. Pada tahap ini juga dilakukan proses uji coba alat peraga hasil rancangan tahap 1 sebanyak 2 kali dan revisi alat sebanyak 3 kali perubahan.

Gambar 2.
Rancangan APE tahap 2



Tahap terakhir yaitu *destiny* atau tahap pemeriksaan akhir. Langkah yang terakhir ini adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian IGRA Ponorogo dalam membuat alat permainan edukasi. Sebelum memasuki tahapan pelatihan maka untuk terakhir kalinya APE kembali di uji coba guna mengetahui efektifitas perubahan yang dihasilkan.

KERANGKA TEORI

APE (Alat Permainan Edukatif) merupakan suatu alat untuk bermain yang didesain untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak terutama untuk anak usia dini dengan menyisipkan muatan edukasi. APE (Alat Permainan Edukatif) didasarkan pada teori Montessori yang menyatakan bahwa bermain merupakan cara paling efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar anak.⁷

Alat permainan yang dapat dikategorikan sebagai alat permainan edukasi untuk anak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut, yaitu dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak PAUD, dirancang untuk mendorong aktivitas dan

⁷ M. Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, ed. Gerald Lee Gutex (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

kreativitas, dapat digunakan dengan berbagai cara, aman bagi anak, bermanfaat multiguna, serta bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan.⁸

Salingtemas merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan sains dan alam dalam konteks pengalaman manusia.⁹ Salingtemas dibentuk dari beberapa teori pendidikan, seperti teori konstruktivis, behavioristik, dan perkembangan kognitif. Belajar menurut teori konstruktivis adalah proses membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Teori pendukung pendekatan Salingtemas lainnya yaitu behavioristik. Teori ini menjelaskan bahwa manusia melakukan proses belajar berdasarkan pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitarnya¹¹. Pada komponen Salingtemas yang lain yaitu masyarakat, juga didukung oleh teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa interaksi sosial akan membantu pembentukan ide baru dan perkembangan intelektual anak.¹²

Berdasarkan konstruksi teori diatas sudah sewajarnya jika proses pembelajaran Salingtemas ini, anak perlu diberikan fasilitas berupa memanfaatkan teknologi sebagai penghubung antara sains dan masyarakat untuk belajar dalam konteks dunia nyata melalui konteks penggalian pengalaman manusia. Pendekatan ini lebih banyak mengoptimalkan potensi individu dan lingkungan sekitar, memanfaatkan sains dalam belajar, serta pemanfaatan masyarakat pada proses pembelajaran. Sehingga dapat diartikan Pendekatan Salingtemas

⁸ B. Zaman, *Media Dan Sumber Belajar TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).

⁹ Asyari, *Penerapan Pendekatan Salingtemas Dalam Pembelajaran Sains* (Jakarta: Direktorat Dikti, 2006).

¹⁰ Arends R. I., *Learn to Teach*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

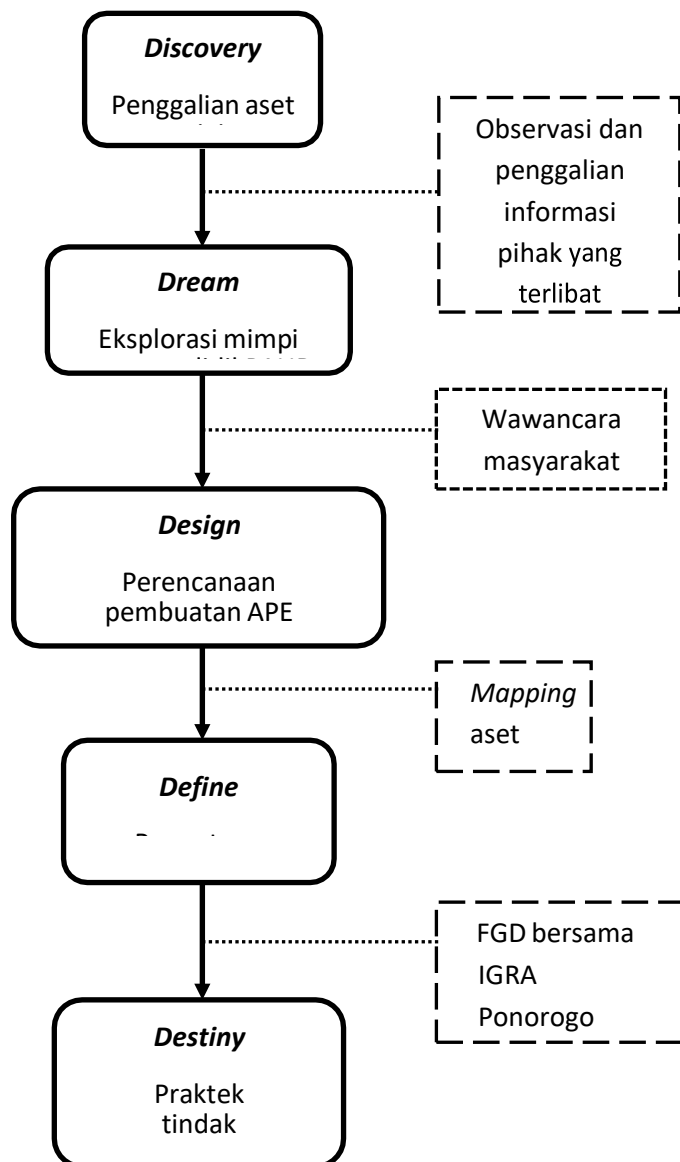
¹¹ Asyari, *Penerapan Pendekatan Salingtemas Dalam Pembelajaran Sains*.

¹² R. Slavin, *Educational Psychology Theory and Practice Sixth Edition* (Boston: Allyn & Bacon, 2006).

berusaha mencari jalan untuk mengintegrasikan pengetahuan yang tidak mungkin bisa dikembangkan melalui disiplin ilmu tunggal.¹³

Tabel 1.

Kerangka teori ABCD dan penerapannya.



Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik diatas dilakukan oleh Eka Sri Hendayani tentang peran pemanfaatan APE dalam

¹³ I. B. A. Surata, S. P. K.; Arjaya, *Perspektif Salingtemas Dalam Pembelajaran* (Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press, 2018).

pembelajaran di PAUD. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa APE (Alat Permainan Edukatif) mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan AUD guna mengembangkan seluruh aspek kemampuan, potensi dan kecerdasan anak.¹⁴ Dari hasil penelitian tersebut APE (Alat Permainan Edukatif) memang memiliki peran dalam membantu tumbuh kembang anak dalam optimalisasi kemampuan, potensi dan kecerdasan anak. Disamping itu, APE juga mampu meningkatkan minat belajar anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk yang menerapkan APE berbasis I-STEAM. Pada penelitiannya juga ditemukan dampak pengiring yaitu tumbuhnya keterampilan dan keaktifan AUD selama belajar dan bermain.¹⁵

Hasil penelitian yang dilakukan Kurnia, dkk ditemukan bahwa pemanfaatan APE menggunakan bahan lokal cukup efektif dalam kategori sedang untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam yang ada di sekitar merupakan salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai media dan sumber belajar AUD (Anak Usia Dini). Sehingga dalam pengabdian berbasis program studi ini sangat sesuai jika diorientasikan pada potensi lokal yang ada di sekitar anak melalui pendekatan belajar Salingtemas.

Penelitian tentang Salingtemas juga banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Umayah menunjukkan bahwa Salingtemas merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memprioritaskan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar serta terbukti mampu

¹⁴ E. S. Hendayani, "Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Pembelajaran PAU Seatas Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat," *Jurnal Empowerment* 1, no. 9 (2012): 92–104.

¹⁵ S. M. Yusuf, "Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif Berorientasi I-STEAM (Islamic - Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics) Bagi Guru PAUD Sekecamatan Sampung, Ponorogo" (Ponorogo, 2017).

¹⁶ N Kurnia, R & Zulkifli, "Efektivitas Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (Ape) Bahan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak ...," *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 2016, 27–36, <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/3832/3724>.

mempengaruhi sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan dan hasil belajar siswa.¹⁷ Ada hal yang penting dari penelitian Umayah tersebut yang dapat dijadikan sebagai tindak lanjut dalam mengelola pembelajaran di kelas, yaitu proses pembelajarannya menitikberatkan pemanfaatan lingkungan untuk mengembangkan sikap anak agar peduli lingkungan.

Ada pula penelitian Salingtemas lainnya yang diperuntukkan untuk ABK yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zakia, dkk. Pada penelitiannya, Zakia menyatakan bahwa pada ABK tunagrahita banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sains, hal ini dikarenakan layanan berupa sarana dan prasarana belajar yang diberikan sekolah tidak memadai, namun ketika dilakukan implementasi pembelajaran Salingtemas ternyata efektif meningkatkan kemampuan interaksi anak terhadap lingkungan dan masyarakat, namun perlu didukung dengan media pembelajaran yang tepat dan mampu menutupi kekurangan dari anak tersebut.¹⁸

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dalam membuat APE ramah anak inklusi berorientasi Salingtemas

Mengikuti tahapan awal metode ABCD (*Asset Based Community Development*), maka skemanya dilakukan dengan mengawali pemetaan aset yang dimiliki oleh IGRA Ponorogo. Setelah melalui proses observasi, maka tahapan selanjutnya yakni menciptakan APE berdasarkan desain yang telah di tentukan untuk melakukan tahapan uji coba. Berdasarkan hasil evaluasi tahap pertama ini didapatkan simpulan bahwa APE masih sangat sederhana untuk menjadi alat peraga edukasi. Maka tahapan

¹⁷ S. Umayah, "Pengaruh Pendekatan Salingtemas Dengan Pemanfaatan Lingkungan Pasar Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Peduli Lingkungan" (Universitas Semarang, 2015).

¹⁸ Dieni Laylatul Zakia, Sunardi Sunardi, and Sri Yamtinah, "Pemilihan Dan Penggunaan Media Dalam Pembelajaran IPA Siswa Tunarungu Kelas XI Di Kabupaten Sukoharjo," *Sainsmat : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam* 5, no. 1 (2016): 23–29, <https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/3045>.

selanjutnya adalah melakukan revisi atau perbaikan baik dari segi fungsi ataupun sisi tampilan agar dapat menarik siswa dalam menggunakannya. Berikut adalah tampilan perbandingan APE tahap awal dan APE setelah di revisi.

Gambar 3.
Pembahasan temuan



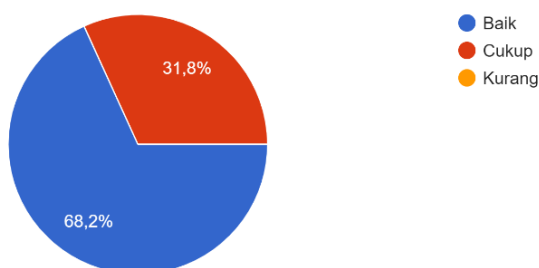
Fungsi dari APE pada tahap awal merupakan alat press untuk mencetak daun pada kain dengan memanfaatkan tenaga manusia. Fungsi tersebut diadopsi dari proses pembuatan karya eco print yang memanfaatkan dedaunan dan bunga untuk menghasilkan ornamen tertentu menyerupai batik. ecoprint adalah memindahkan pola (bentuk) dedaunan dan bunga-bunga ke atas permukaan berbagai kain yang sudah diolah untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus pada kain agar warna tumbuhan mudah menyerap (teknik mordan). Disampaikan bahwa kegiatan eco print terbagi menjadi 2 teknik, yakni teknik *pounding* (pukul) dan teknik *steam* (kukus). Sedangkan APE tahap pertama mengadopsi teknik *pounding* dengan mengganti palu menjadi alat press dengan memanfaatkan berat badan. Nantinya peserta didik akan diminta untuk melompati alat press dengan jumlah yang beraneka ragam untuk mampu memberikan tekanan pada kain dan daun yang telah diletakkan dalam alat press tersebut. Akan tetapi berdasarkan hasil evaluasi bersama melalui FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan maka disimpulkan bahwa APE memerlukan tahapan perbaikan.

Dengan mempertimbangkan berbagai masukan diatas, selanjutnya dilakukan proses pengembangan fungsi APE menjadi 4 fungsi berbeda dalam 1 benda yang sama yakni berupa meja. Pada umumnya seperti yang kita ketahui meja dalam kegiatan belajar dan mengajar merupakan alat yang digunakan sebagai alas ketika sedang menulis dan melakukan segala aktifitas di dalam kelas. Namun dalam hal ini sebuah meja dirangkai khusus dapat dijadikan sebagai alat bermain AUD.

Adapun permainan pertama yang dilakukan yang fungsi press seperti pada tahap awal. Selanjutnya fungsi merangkai melalui media permainan *puzzle* yang terdapat di dalam meja tersebut. Fungsi ketiga sebagai media labirin atau sirkuit yang dimainkan dengan alat bantu kelereng untuk dapat melatih ketangkasan anak. Sedangkan fungsi ke empat sebagai papan seluncur karakter hewan yang dapat bergerak dengan sendirinya menggunakan sudut kemiringan. Nantinya di harapkan keseluruhan kegiatan tersebut dapat melatih aspek motorik anak usia dini berdasarkan SKL PAUD tahun 2022 tertuang pada Permendikbud No 5 Tahun 2022. Dibawah ini merupakan tampilan diagram yang didapatkan dari kuesioner peserta pelatihan untuk mengetahui efektifitas tema dan metode kegiatan yang dilakukan.

Gambar 4
Pembahasan temuan

Kesesuaian materi dengan kebutuhan
22 jawaban



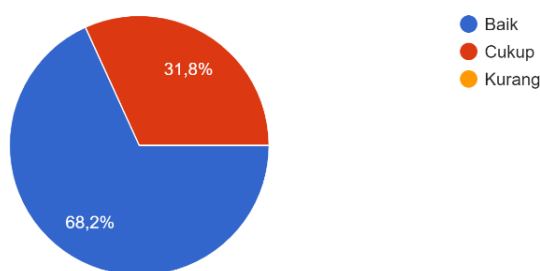
Materi yang diberikan oleh narasumber tergolong relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan, terbukti dengan skor 68,2% menyampaikan

sesuai dengan harapan. Namun 31,8% menyampaikan cukup, dikarenakan tidak semua sekolah memiliki siswa dengan kategori ABK dan tidak semua lembaga menjadi sekolah inklusi.

Meski demikian harapannya kegiatan ini dapat dijadikan bekal bagi guru ketika mendapatkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, terlebih ABK dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menyesuaikan dengan keadannya. Melihat kondisi yang berbeda tersebut maka penanganannya pun tidaklah sama.

Gambar 5
Pembahasan temuan

Metode pendekatan dalam pelatihan ini
22 jawaban



Berikut adalah hasil lembar kuesioner yang diberikan pada peserta pelatihan mengenai metode pendekatan yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Dapat diartikan bahwa dari total 30 orang peserta pelatihan 68,2% mengatakan metode yang digunakan telah sesuai dengan jenis, tema dan tujuan kegiatan. Dengan adanya video, diskusi dan praktek diharapkan peserta mampu mendalami materi yang telah diberikan oleh narasumber.

Dampak penggunaan APE

Peserta pelatihan memiliki sikap positif selama berlangsungnya kegiatan. Berikut adalah rekap hasil tanya jawab bersama IGRA Ponorogo.

Tabel 2.
Respon peserta pelatihan

Pertanyaan	Jawaban
Mengapa anda tertarik mengikuti pelatihan pembuatan APE ramah anak inklusi berorientasi salingtemas	Sangat tertarik karena sempat memiliki peserta didik dengan keterbelakangan mental dan bingung bagaimana cara menghadapinya
Bagaimana pendapat anda mengenai APE yang telah diciptakan	APE memiliki banyak fitur permainan dan dapat merangsang 6 aspek perkembangan anak
Apa nilai kebaruan yang bisa anda lihat dari APE yang telah diciptakan	Adanya karakter hewan yang berjalan dengan mengandalkan sudut kemiringan dan fungsi press dalam membuat karya eco print
Apakah anda tertarik untuk mengikuti pelatihan sejenis jika dilakukan kembali	Tentu, kami mengharapkan hal yang seperti ini bisa berkelanjutan

Aspek pengetahuan

Para peserta mampu meningkatkan pengetahuan selama mengikuti pelatihan yang diadakan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket pretest dan posttest yang disebar sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Pada angket pretest, sebanyak 27 orang atau sekitar 70% tidak bisa menjawab dengan tepat pertanyaan yang telah diberikan. Sebagian ada yang menjawab tidak tahu, ada juga yang menjawab dengan jawaban yang tidak tepat.

Setelah mengikuti pelatihan dan memahami materi dari narasumber serta mengikuti sesi tanya jawab maka peserta pelatihan mengisi kembali posttest. Isi dari pretest dan posttest adalah pertanyaan yang sama untuk mengukur perubahan pengetahuan dari peserta. Hasil posttest yang telah

diisi peserta menggambarkan bahwa sebanyak 20 orang (dari 25 orang yang mengisi angket) atau sekitar 80% mampu menjawab dengan tepat pertanyaan.

Berdasarkan hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang telah diadakan mampu meningkatkan pemahaman dari peserta terkait Anak Inklusi dan pembuatan APE.

Aspek keterampilan

Salah satu peran guru dalam sekolah adalah sebagai perantara atau mediator. Hal tersebut menuntut guru PAUD agar memiliki keterampilan agar proses belajar lebih menyenangkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan alat peraga edukasi sebagai bentuk komunikasi yang mampu memberikan permainan yang baru dan efektif dalam proses pembelajaran¹⁹.

Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, observasi dan wawancara terlihat bahwa ada perkembangan yang cukup signifikan tentang penggunaan alat peraga edukasi, baik tentang penggunaan permainan prosesi pembuatan eco print dengan menggunakan daun di sekitar sekolah.

Adapun proses pendampingan pasca pelatihan dilakukan sebanyak 5 kali dalam tiap pekannya. Para peserta dikelompokkan berdasarkan desa yang terdekat dan ditunjuk menjadi perwakilan untuk mempraktekkan tiap desa yang berdekatan. Pada pendampingan pertama mampu mempraktekkan dari 1 kelompok desa. Para peserta yang mempraktekkan alat peraga edukasi memulai memperagakan permainan dan mencoba eco print dari kain bekas dengan menggunakan daun yang ada di sekitar. Hasilnya adalah peserta mampu mempraktekkan alat peraga edukasi dengan cukup baik sehingga mampu menjelaskan dan

¹⁹ Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.

mencontohkan kepada teman lain yang berada dalam satu kelompok.

Pada pendampingan yang kedua, ada satu kelompok desa yang mempraktekkan. Berdasarkan pendampingan tersebut, wakil yang mempraktekkan juga cukup mampu menggunakan alat peraga edukasi dan mampu menjelaskan kepada teman lain di kelompoknya. Tak lupa ada sesi tanya jawab yang terjadi pada akhir kegiatan karena antusias peserta yang cukup tinggi.

Pendampingan ketiga, peserta dari kelompok lain sudah cukup mempelajari dari dua kelompok sebelumnya sehingga sudah memahami dan cukup terampil dalam menggunakan contoh alat peraga edukasi. Pada pelaksanaan pendampingan ketiga berjalan lebih cepat karena para peserta sudah mulai paham dan terbiasa.

Pendampingan keempat juga tidak jauh berbeda dengan pendampingan sebelumnya karena para peserta yang tersisa sudah memahami alat peraga edukasi yang sudah dipraktekkan kelompok sebelumnya. Pendampingan keempat ini juga mempraktekkan dari satu kelompok desa. Pada pendampingan terakhir, selain mempraktekkan dari satu kelompok yang tersisa namun kami juga mengadakan audiensi untuk masukan serta saran dalam alat peraga edukasi yang ada.

Aspek sikap

Pandangan awal peserta pelatihan ketika menjabarkan ABK adalah mereka individu/kelompok yang mengalami kekurangan dalam aspek-aspek tertentu. Dengan adanya kekurangan tersebut membuat para pendidik sering kali merasa kebingungan dengan apa yang harus dilakukan. Perlahan tapi pasti melalui kegiatan pelatihan yang di adakan tanggal 1 Agustus 2020, guru mulai memahami bahwa ABK bukanlah mereka yang mengalami kekurangan, melainkan mereka spesial dan membutuhkan perlakuan yang khusus. Stigma yang sedemikian rupa perlu mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah terkait agar lebih

memberikan edukasi kepada para pendidikan untuk dapat memahami, mengedukasi dan mendampingi ABK dengan keterampilan pengetahuan dan *skills* yang telah dimiliki.

KESIMPULAN

Pelatihan yang telah dilakukan telah berjalan dengan baik serta materi pelatihan sudah cukup relevan dengan guru PAUD yang ada di Kabupaten Ponorogo. Materi yang telah disampaikan seperti pemahaman tentang anak inklusi, terapi anak inklusi dan pembuatan alat peraga edukasi juga telah tersampaikan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dari peserta pelatihan. Peneliti berharap sikap apatisme masyarakat terhadap ABK mulai ditinggalkan dan juga pandangan pendidikan mengenai ABK dapat menyesuaikan dengan isi artikel diatas. Maka proses pembelajaran dengan konsep *education for all* di ranah PAUD dapat terselenggara dengan baik melalui sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwariningsih, S. H.; Ernawati, S. "PAUD Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Dianmas* 4, no. 2 (2015).

Asyari. *Penerapan Pendekatan Salingtemas Dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Direktorat Dikti, 2006.

Darmadi, Hamid. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.

Hamka. *Media Pembelajaran Inklusi*. Yogyakarta: Nizamia Learning Center, 2018.

Hendayani, E. S. "Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam

- Pembelajaran PAU Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal Empowerment* 1, no. 9 (2012): 92–104.
- Hidayah, N.; Suyadi; Akbar, A. S., Dkk. *Pendidikan Inklusi Dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Kurnia, R & Zulkifli, N. “Efektivitas Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (Ape) Bahan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak” *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 2016, 27–36.
<https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/3832/3724>.
- Montessori, M. *Metode Montessori: Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Edited by Gerald Lee Gutex. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Purnawati, Sinta, Fajar Luqman Tri Ariyanto, and Fikri Nazarullail. “Pemanfaat Ape Wire Game Sebagai Alat Bantu Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini.” *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 102–12.
<https://doi.org/10.21154/wisdom.v3i1.3755>.
- R. I., Arends. *Learn to Teach*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salahuddin, N. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LPPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Slavin, R. *Educational Psychology Theory and Practice Sixth Edition*. Boston: Allyn & Bacon, 2006.
- Surata, S. P. K.; Arjaya, I. B. A. *Perspektif Salingtemas Dalam Pembelajaran*. Denpasar: Universitas Mahasaraswati Press, 2018.
- Suyahman. “Pendidikan Untuk Semua.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, no. November (2015): 274–80.

Hanin Niswatun Fauziah, Tirta Dimas Wahyu Negara, *Empowerment* edukatif Guru PAUD dalam pembuatan Alat Permainan Edukasi ramah anak inklusi berorientasi SALINGTEMAS

Umayah, S. "Pengaruh Pendekatan Salingtemas Dengan Pemanfaatan Lingkungan Pasar Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Peduli Lingkungan." Universitas Semarang, 2015.

Yusuf, S. M. "Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif Berorientasi I-Steem (Islamic - Science, Technology, Engineering, Art, And Mathematics) Bagi Guru PAUD Se-Kecamatan Sampung, Ponorogo." Ponorogo, 2017.

Zakia, Dieni Laylatul, Sunardi Sunardi, and Sri Yamtinah. "Pemilihan Dan Penggunaan Media Dalam Pembelajaran IPA Siswa Tunarungu Kelas XI Di Kabupaten Sukoharjo." *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam* 5, no. 1 (2016): 23–29. <https://ojs.unm.ac.id/sainsmat/article/view/3045>.

Zaman, B. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.